

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada hakikatnya pendidikan bukan semata-mata tentang pengalihan pengetahuan dari satu pihak ke pihak lainnya melainkan tentang pemberdayaan peserta didik untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Sebagai pembelajar, peserta didik diharapkan dapat terus beradaptasi dan berinovasi dengan situasi serta kondisi di sekitarnya. Adaptasi dan inovasi itu sangat diperlukan untuk pengembangan diri peserta didik sendiri dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran peserta didik semestinya dilakukan secara sadar dalam suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Aktivitas tersebut dapat terjadi melalui suatu lembaga baik secara formal, informal maupun nonformal yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan baru. Dengan demikian, keberhasilan dari suatu proses pendidikan tidak pernah terlepas dari aktivitas belajar atau proses pembelajaran.

Salah satu faktor yang menjadi landasan atau dasar dari keberhasilan seluruh proses pembelajaran adalah motivasi belajar. Motivasi adalah suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran, peran motivasi sangat diperlukan untuk menumbuhkan semangat dan gairah peserta didik dalam menjalani proses belajar.

Berdasarkan hipotesis penulisan karya ini, dinyatakan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki semangat dan gairah untuk melakukan aktivitas belajar. Sebaliknya, apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah maka tidak akan memiliki gairah untuk melakukan aktivitas belajar. Tinggi atau rendahnya motivasi belajar tersebut akan sangat berdampak pada hasil yang dicapai peserta didik. Salah satu cara untuk mengatasi kurangnya motivasi belajar peserta didik adalah menerapkan model pembelajaran yang dapat mendorong peningkatan motivasi belajar peserta didik sehingga mereka dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Persoalan kurangnya motivasi belajar peserta didik yang berdampak pada hasil belajar ditemukan pada kelas XI peminatan 3 di SMAS Bhaktyarsa Maumere. Karena berbagai faktor,

peserta didik tampak kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama aktivitas pembelajaran yang berlangsung pada siang hari. Peserta didik mudah merasa bosan dan memilih bersikap abai ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Mengatasi persoalan tersebut, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *make a match*, sebuah model pembelajaran yang dapat dikatakan jarang diterapkan dalam aktivitas belajar peserta didik di SMAS Bhaktyarsa Maumere. Model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang memasukan permainan dalam pembelajaran dengan menggunakan bantuan kartu. Kartu-kartu tersebut berisikan soal dan jawaban. Masing-masing kartu akan dicocokkan oleh setiap peserta didik. Model pembelajaran *make a match* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam seluruh kegiatan pembelajaran dan menjadikan peserta didik sebagai subjek dan pusat pembelajaran. Pendidik dalam model pembelajaran ini bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya proses pembelajaran.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian eksperimen dengan model penelitian tindakan kelas. Model penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan secara sengaja dan berfokus pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini diterapkan mengikuti rancangan dan desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Rancangan dan desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart dibuat dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan atau tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XI peminatan 3 di SMAS Bhaktyarsa Maumere. Hal tersebut ditunjukkan dan dibuktikan dengan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II. Peningkatan motivasi belajar dibuktikan dari meningkatnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, semangat dalam menyelesaikan tugas, serta antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik juga diperkuat dengan peningkatan persentase ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik sebesar 93,3% pada siklus I dan meningkat 100% pada siklus II, hal ini didukung dengan data hasil angket tanggapan peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *make a match*. Penerapan model pembelajaran

make a match menjadikan peserta didik lebih aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran karena pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan sehingga peserta didik menjadi lebih bersemangat dan motivasi belajar peserta didik meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik menjadi faktor penting yang ikut mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Oleh karena itu, perhatian terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik merupakan sesuatu yang mendesak demi keaktifan peserta didik dalam aktivitas belajar. Keaktifan peserta didik dalam setiap aktivitas belajar tentu akan berdampak pada kualitas pemahaman terhadap materi yang diberikan dan juga pada hasil belajar yang akan diperoleh.

Penggunaan metode belajar yang tepat juga hendaknya mendapatkan perhatian serius dari para tenaga kependidikan. Metode yang tepat akan membantu peserta didik untuk terlibat aktif dalam setiap aktivitas belajar dan berdampak pada pengembangan kualitas peserta didik. Peserta didik yang berkualitas tentu akan mampu beradaptasi dan berinovasi dengan situasi di sekitarnya. Kemampuan itu akan menjadikan peserta didik sebagai pembelajar seumur hidup yang terus berjuang demi pengembangan dirinya.

5.2 Saran

Bertolak dari hasil pembahasan tentang penerapan model pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XI peminatan 3, maka terdapat beberapa rekomendasi yang sekiranya dapat diperhatikan demi peningkatan kualitas pembelajaran.

Pertama, bagi guru yang dipercayakan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran. Peneliti menyarankan agar para guru dapat menggunakan model pembelajaran *make a match* sebagai salah satu alternatif pembelajaran di kelas. Guru dapat menerapkan model pembelajaran *make a match* pada semua jenjang pendidikan. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas belajar dan semangat belajar peserta didik sehingga peserta didik tidak mudah merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik menjadi lebih baik.

Kedua, bagi sekolah. Sekolah disarankan untuk mengadakan pelatihan atau *workshop* secara berkala bagi para guru mengenai penerapan model pembelajaran aktif dan inovatif, termasuk model pembelajaran *make a match*, agar guru lebih siap dan kreatif dalam mengelola kelas. Selain itu, sekolah hendaknya menyediakan fasilitas pembelajaran seperti media

pembelajaran untuk membantu melancarkan kegiatan pembelajaran di kelas. Penyediaan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik akan memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan mendukung guru dalam mengelola kelas dengan lebih efektif.

Ketiga, bagi peneliti lain. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan kajian untuk diadakannya penelitian lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran *make a match* dan aplikasinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Peneliti yang akan datang juga diharapkan lebih teliti melakukan observasi dan mengembangkan variasi permainan yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan peserta didik secara maksimal.